

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan- keterampilan, di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat (*lifelong procces*), dari generasi ke generasi. Dan oleh sebab itu pendidikan sangatlah bermakna bagi kehidupan individu, masyarakat, dan suatu bangsa, (Siswoyo dkk, 2008 : 25).

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang N0.20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fisika merupakan ilmu yang menuntut seseorang belajar pengetahuan. Belajar pengetahuan meliputi tiga fase. Fase-fase itu adalah fase eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep. Dalam fase eksplorasi, siswa mempelajari gejala dengan bimbingan. Dalam fase pengenalan konsep, siswa mengenal konsep yang ada

hubungannya dengan gejala. Dalam fase aplikasi konsep, siswa menggunakan konsep untuk meneliti gejala lain lebih lanjut. Jadi dalam proses belajar, seseorang akan mengalami 3 fase ini. Jika fase-fase ini berjalan dengan baik, maka akan tercapai proses belajar yang baik dan diharapkan hasil belajaryang baik pula (Mudjiono: 2013).

Pendekatan saintifik (*scientific approach*) merupakan salah satu pendekatan yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan reformasi kurikulum seperti yang telah dinyatakan di atas. Melalui pendekatan saintifik tersebut, siswa dapat memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata di lingkungan sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013 dalam Firdaus dan Hunaepi, 2016), dan dalam hal ini apa yang disebut dengan pendekatan saintifik tersebut tidak lain adalah keterampilan proses sains (*science procss skills*).

Keterampilan Proses Sains (KPS) didefinisikan sebagai keterampilan berpikir logis dan rasional yang digunakan dalam sains (Burns, Okey, & Wise, 1985 dalam Cansiz et.al., 2015), yang dapat memaksimalkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, membantu siswa memahami bagaimana kaidah dalam belajar yang seharusnya dilakukan secara permanen (Carey, Evans, Honda, Jay & Unger, 1989; Korkmaz, 1997; Karamustafaoğlu, 2003 dalam Karamustafaoğlu, 2011).

KPS tidak lain adalah tipe berpikir dan membangun penjelasan (Rauf et.al., 2013). Lebih lanjut lagi Satyaprakasha dan Kalyani (2014) menyatakan bahwa KPS merupakan instrumen sekaligus kaidah berpikir (*ways of thinking*) yang dapat

digunakan oleh siswa untuk memperoleh keahlian dalam sains, sehingga penggunaan KPS dalam pembelajaran tidak hanya membantu siswa untuk membentuk atau membangun pengetahuan, tetapi juga membantu siswa untuk memahami KPS sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, dan dengan memahami KPS, maka akan membantunya (siswa) untuk mengembangkan proses kognitifnya, proses berpikirnya (Chin dan Kayalvizhi, 2005 dalam Darus dan Saat, 2012) Ostlurd (1998) dalam Gacheri dan Ndege (2014), Gagne (1993) dalam Rauf et.al (2013), menambahkan bahwa KPS adalah alat untuk menyelesaikan masalah, alat yang digunakan siswa untuk mengembangkan kemampuan mentalnya, yakni keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) siswa, seperti keterampilan berpikir kritis (Darus dan Saat, 2012)

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 4 Kota Ternate, yang berupa wawancara dengan guru mata pelajaran fisika terungkap bahwa rendahnya hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas khususnya mata pelajaran fisika pada konsep elastisitas. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa kelas XI ternyata masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan di sekolah tersebut, yaitu siswa minimal mencapai nilai 65%, sehingga siswa tersebut dinyatakan lulus dari hasil belajarnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Limatahu (2014). Analisis kemampuan menyelesaikan soal fisika Siswa SMA Negeri 4 Kota Ternate kelas XI sangat rendah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran CCDSR (Condition, Condstuction, Development, Simulation, Reflection) Berbasis Keterampilan Proses Sains Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 4 Kota Ternate Pada Konsep Elastisitas.

#### **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah melakukan pendekatan model pembelajaran CCDSR untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian tersebut, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan setiap tahapan model pembelajaran CCDSR?
2. Bagaimana meningkatkan KPS peserta didik melalui penerapan model pembelajaran CCDSR pada materi elastisitas kelas XI MIPA SMA Negeri 4 Kota Ternate?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa setelah diterapkan model pembelajaran CCDSR pada materi elastisitas SMA Negeri 4 Kota Ternate?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan setiap tahapan model pembelajaran *CCDSR* terhadap keterampilan proses sains.
2. Untuk mengetahui ada peningkatan keterampilan proses sains melalui pembelajaran *CCDSR*

3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa selama penerapan model pembelajaran *CCDSR*

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pendukung kesimpulan awal atau dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang relevan bagi para peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan alternatif kepada guru dalam mengajarkan fisika melalui model pembelajaran berdasarkan masalah.

- b. Bagi Siswa

dapat meningkatkan motivasi dan belajar siswa, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi untuk menyelesaikan masalah.

- c. Bagi Sekolah

diharapkan hasil dari penelitian ini memberikan sumbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

- d. Bagi Peneliti

memberikan masukan bagi peneliti sebagai calon guru agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki pada masa mendatang.